



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI CAPITAL BUFFER

(Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2014)

Nanda Arum Fauzia, Idris¹

Email: nandaarumfauzia@gmail.com

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

Capital buffer is difference between ratio of the bank's capital to the minimum capital adequacy ratio that appropriate with central bank's regulation. Capital buffer can be used by banks as buffer in adverse economic shocks. This study aims to examine the influence of Return on Equity (ROE), Non Performing Loan (NPL), Loans over Total Asset (LOTA), GDP Growth (GDPG), and lag of capital buffer ($BUFF_{t-1}$) to capital buffer level of Conventional Banks were listed on Bursa Efek Indonesia.

In this study the population is 41 commercial banks were listed on Bursa Efek Indonesia. The selection of the sample is by using purposive sampling method with some specific criteria and sample that used are 30 conventional commercial banks were listed on Bursa Efek Indonesia period 2011-2014. The analysis method is by using multiple linear regression analysis.

The result show that Return on Equity (ROE) has positive correlation and insignificant with capital buffer. Non Performing Loan (NPL) and GDP growth (GDPG) has negative correlation with capital buffer and insignificant. Loans over Total asset (LOTA) has negative and significant correlation with capital buffer and lag of capital buffer ($BUFF_{t-1}$) has positive and significant correlation with capital buffer. The result of regression estimation show whole variable have ability of model prediction is 51,7%, while remaining is 48,3% influenced by other factors outside the model.

Keywords: *capital buffer, Capital Adequacy Ratio (CAR), pro-cyclicality, counter-cyclical*

PENDAHULUAN

Industri perbankan merupakan industri yang memiliki peran kunci dalam sistem perekonomian suatu negara. Dalam menjalankan kegiatannya bank memiliki fungsi-fungsi yang dapat memfasilitasi pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Salah satu fungsi bank adalah fungsi intermediasi (*financial intermediary*) yaitu sebagai perantara antara pihak-pihak yang membutuhkan dana (*defisit*) dengan pihak-pihak yang mempunyai kelebihan dana (*surplus*). Bank menghimpun dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus*) dalam bentuk simpanan yang kemudian menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan dana (*defisit*) dalam bentuk kredit. Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi tersebut, bank memiliki banyak risiko terutama saat periode krisis. Apabila risiko yang dimiliki oleh bank tersebut terealisasi, bank akan terkena kerugian. Untuk menghindari kerugian tersebut bank perlu memiliki *capital buffer* sebagai *safety* saat menghadapi kerugian.

Terjadinya krisis keuangan pada tahun 2008/2009 mendorong BCBS untuk memperkuat sistem permodalan dalam perbankan, BCBS mengeluarkan paket reformasi keuangan global atau lebih dikenal dengan Basel III untuk memperkuat ketahanan pada sisi mikropudensial maupun makropudensial. Peningkatan ketahanan dalam sisi

¹ Corresponding author

mikropudensial dilakukan dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas permodalan bank yang lebih tinggi serta perlunya tersedia kecukupan cadangan (*buffer*) modal yang harus dimiliki oleh bank dengan mewajibkan pembentukan *conservation buffer* sebesar 2,5% dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) yang dimiliki oleh bank, *buffer* tersebut berguna untuk menyerap kerugian saat terjadi krisis. Sementara itu peningkatan ketahanan pada sisi makropudensial dilakukan dengan melakukan reformasi terhadap pengaturan makropudensial untuk memantau tingkat *procyclicality* sistem keuangan. Penguatan pada sisi makropudensial tersebut dilakukan dengan mensyaratkan bank untuk menyediakan *countercyclical capital buffer* pada saat keadaan ekonomi baik (*boom period*) yang bertujuan untuk menyerap kerugian saat terjadi krisis (*boost period*) akibat dari pertumbuhan kredit yang berlebihan sehingga dapat mengganggu sistem keuangan. Besarnya *countercyclical capital buffer* yang disyaratkan yaitu sebesar 0%-2,5% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang dimiliki oleh bank. Selain itu, diperlukan juga *capital surcharge* untuk D-SIB (*Domestic Systemically Important Bank*) atau bank yang ditetapkan memiliki dampak sistemik, yang mana kisaran besaran yang disyaratkan untuk *capital surcharge* sebesar 1% sampai dengan 2,5% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). (Consultative Paper Basel III, 2012).

Berdasarkan data rata-rata *capital adequacy ratio* bank umum konvensional tahun 2011-2014 menunjukkan tingkat CAR berada pada kisaran 16% dimana tingkat CAR tersebut dua kali lebih besar dari tingkat CAR yang ditetapkan oleh pemerintah sehingga tingkat *capital buffer* yang dimiliki oleh bank sekitar 8%. Apabila angka tersebut dibandingkan dengan CAR yang sesuai dengan Basel III yaitu sebesar 13%, maka tingkat *capital buffer* yang dimiliki oleh bank hanya sekitar 3%. Angka tersebut jauh lebih kecil dibandingkan tingkat *capital buffer* sebelumnya yang mencapai 8%.

Terdapat beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *capital buffer* sebelumnya, diantaranya adalah penelitian dari Ayuso et al (2002), Vu dan Turnell (2015), Atici dan Gursoy (2013), Boucinha (2008), Fonseca dan Gonzalez (2010), D'Avack dan Lévassé (2007), Jokipii dan Milne (2008), Kim dan Lee (2006), Nier dan Baumann (2006), dan Prasetyantoko dan Soedarmono (2008). Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya tersebut menunjukkan hasil penelitian yang beragam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *capital buffer* diantaranya yaitu variabel *Return on Equity* (ROE), *Non Performing Loan* (NPL), *Loans over Total Assets* (LOTA), pertumbuhan GDP (GDPG), dan *lag of capital buffer* ($BUFF_{t-1}$). Adanya permasalahan tersebut serta masih sedikitnya penelitian mengenai *capital buffer* di Indonesia, maka penelitian ini bertujuan untuk meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *capital buffer* pada bank umum konvensional di Indonesia.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Capital buffer merupakan selisih antara *capital adequacy ratio* (CAR) minimum yang ditetapkan oleh regulator dalam hal ini adalah pemerintah dengan *capital adequacy ratio* (CAR) yang dimiliki oleh bank. *Capital adequacy ratio* (CAR) yang dimiliki oleh bank merupakan perhitungan dari rasio minimum perbandingan antara modal dengan aktiva yang mengandung risiko namun untuk *capital adequacy ratio* (CAR) yang ditetapkan oleh pemerintah mengacu pada ketentuan dari *Bank for International Settlements* (BIS) yaitu rasio minimum 8 persen permodalan terhadap aktiva yang mengandung risiko.

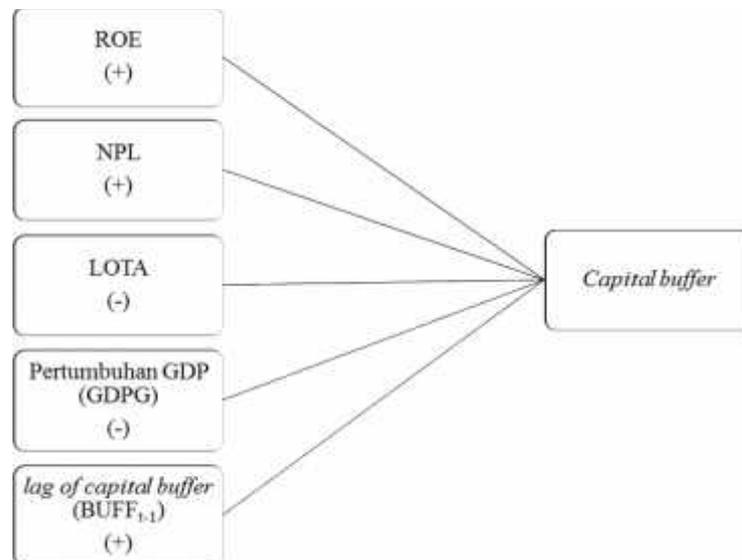
Bagi bank memegang *capital buffer* merupakan suatu hal yang penting di samping memenuhi peraturan dari pemerintah. Terdapat beberapa alasan yang menjelaskan suatu bank perlu memiliki *capital buffer* (Jokipii dan Milne, 2008). Biasanya suatu bank memiliki penaksiran terhadap jumlah risiko yang mereka miliki berbeda dengan regulasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Persyaratan modal minimum yang ditetapkan oleh pemerintah belum tentu dapat menutupi kerugian yang mungkin dialami oleh bank. Oleh karena itu bank perlu menyediakan *capital buffer* untuk mengantisipasi potensi kerugian tersebut (Atici dan Gursoy, 2012 dan Jokipii dan Milne, 2008).

Menurut Jokipii dan Milne (2008) bahwa alasan suatu bank termotivasi untuk menjaga tingkat *capital buffer* mereka dalam posisi yang cukup adalah untuk mengambil kesempatan dari adanya peluang tumbuh di masa mendatang. Dengan memiliki modal penyangga yang cukup, bank berada posisi yang menguntungkan apabila terdapat kesempatan untuk melakukan investasi dengan tingkat pengembalian yang kompetitif. Misalnya bank dengan tingkat modal penyangga yang tinggi saat terjadi lonjakan permintaan kredit mereka akan dengan mudah menyediakan dana untuk kredit. Namun bank dengan modal penyangga yang relatif kecil mungkin akan kehilangan kesempatan tersebut. Suatu bank memiliki tingkat *capital buffer* yang cukup sebagai suatu jaminan untuk memenuhi tingkat persyaratan modal minimum yang disyaratkan oleh pemerintah (Milne, 2004). Regulator sewaktu-waktu dapat mengubah kebijakan mengenai persyaratan modal minimum, di sisi lain kebanyakan dari bank memiliki aset yang tidak likuid sehingga tidak mudah bagi bank untuk menyesuaikan modal dan risiko bank secara seketika. Oleh karena itu dengan menyediakan tingkat *capital buffer* yang cukup dapat mengantisipasi hal tersebut. Dengan memiliki *capital buffer* yang cukup dapat memberikan *signal soundness* terhadap pasar dan memenuhi harapan dari lembaga pemerangkat (Jackson, 1999 dalam Jokipii dan Milne, 2008).

Menurut Jokipii dan Milne (2008) menyatakan *capital buffer* bank bahwa memiliki dua pergerakan mengikuti trend ekonomi. *Negatif co-movement* yaitu bank cenderung meningkatkan *capital buffer* saat trend ekonomi sedang menurun. *Positif co-movement* yaitu bank cenderung meningkatkan jumlah *capital buffer* saat perekonomian sedang membaik. Saat keadaan ekonomi sedang baik jumlah peminjam kredit mengalami peningkatan. Tingginya tingkat kredit akan menunjukkan tingginya tingkat risiko pada saat keadaan ekonomi menurun. Oleh karena itu, lebih baik bagi bank untuk meningkatkan cadangan kerugian saat perekonomian sedang membaik sebelum terjadinya kredit macet.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat *capital buffer* diantaranya ROE, NPL, LOTA, GDPG, dan $BUFF_{t-1}$. Hubungan yang logis antar variabel dalam penelitian ini digambarkan dalam gambar 1 di bawah ini:

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Teoritis Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi *Capital Buffer*



Sumber: Ayuso et. Al (2002), Francesco d' Avack (2007), Jokipii dan Milne (2008), Fonseca dan Gonzalez (2010), Atici dan Gursoy (2013), Vu dan Turnell (2015).

Pengaruh *ROE* terhadap *Capital buffer*

Menurut Jokippii dan Milne (2007) bahwa ROE lebih mencerminkan tingkat profitabilitas atau *revenue* daripada biaya, yang mana hal tersebut juga didukung oleh Vu dan Turnell (2015) bahwa modal dapat ditingkatkan melalui pasar modal dengan menerbitkan saham baru atau menahan laba. Saat menerbitkan saham baru sangat mahal, normalnya bank cenderung menahan laba untuk meningkatkan *capital buffer*. Tingginya tingkat laba yang ditahan dapat digunakan bank untuk meningkatkan *capital buffer*. Jadi, semakin tinggi ROE maka semakin tinggi tingkat *capital buffer* yang dimiliki bank. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Atici dan Gursoy (2013), D'Avack dan Levasseurt (2007), dan Vu dan Turnell (2015) serta Berger (1995) bahwa terdapat hubungan positif antara ROE dengan *capital buffer*.

H₁: Return on Equity (ROE) berpengaruh positif terhadap *capital buffer*.

Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap *Capital buffer*

Jokipii dan Milne (2008) dan Atici dan Gursoy (2013) menggunakan variabel NPL untuk menguji pengaruh NPL terhadap *capital buffer*. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat hubungan positif antara NPL dengan *capital buffer*. Tingkat NPL mencerminkan tingkat risiko yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL suatu bank menunjukkan bahwa bank tersebut semakin berisiko. Tingginya tingkat risiko yang dihadapi oleh bank membuat bank terdorong untuk meningkatkan tingkat *capital buffer*. Jadi, semakin tinggi NPL akan mendorong bank menyediakan *capital buffer* yang lebih tinggi. Dari uraian tersebut maka diprediksi bahwa terdapat hubungan positif antara NPL dengan *capital buffer*.

H₂: Non Performing Loan (NPL) berpengaruh positif terhadap *capital buffer*.

Pengaruh *Loans to Total Assets* (LOTA) terhadap *Capital Buffer*

Ayuso et al (2002), Fonseca dan Gonzalez (2010), Atici dan Gursoy (2013), dan Jokipii dan Milne (2008) menggunakan variabel LOTA dalam penelitiannya sebagai proxi dari ukuran risiko bank. LOTA digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan jaminan aset yang dimiliki oleh bank. Menurut Fonseca dan Gonzalez (2010) rasio LOTA berpengaruh negatif terhadap *capital buffer*. Semakin besar tingkat LOTA menunjukkan kredit yang disalurkan bank semakin tinggi dan bank cenderung mengambil risiko yang lebih besar dengan aset yang dimiliki sehingga menahan *capital buffer* dengan jumlah yang lebih kecil.

H₃: *Loans to Total Assets* (LOTA) berpengaruh negatif terhadap *capital buffer*.

Pengaruh Pertumbuhan PDB (GDPG) terhadap *Capital Buffer*

Berdasarkan penelitian dari Francesco d' Avack (2007), Jokipii dan Milne (2008), Ayuso et. Al (2002), Vu dan Turnell (2015) serta Stolz dan Wedow (2005) bahwa pertumbuhan PDB memberikan pengaruh negatif terhadap *capital buffer*. Apabila keadaan ekonomi menunjukkan trend yang positif bank akan cenderung untuk mengurangi tingkat *capital buffer*. Hal tersebut dikarenakan saat perekonomian dalam kondisi yang baik, kemungkinan risiko-risiko yang dimiliki oleh bank sangat rendah. Rendahnya risiko yang akan terealisasi mendorong bank untuk menahan tingkat *capital buffer* dalam posisi yang rendah. Oleh karena itu, diharapkan adanya pengaruh negatif GDPG terhadap tingkat *capital buffer* yang dimiliki oleh bank.

H₄: Pertumbuhan PDB (GDPG) berpengaruh negatif terhadap *capital buffer*.

Pengaruh *Lag of Capital Buffer* (BUFF_{t-1}) terhadap *Capital Buffer*

Berdasarkan Ayuso et al (2002), *Lag of Capital Buffer* (BUFF_{t-1}) merupakan proxi untuk mengukur *adjustment costs*. BUFF_{t-1} mencerminkan adanya biaya penyesuaian untuk mencapai tingkat modal yang optimal dan diinginkan oleh bank. Berdasarkan penelitian dari Jokipii dan Milne (2008), Atici dan Gursoy (2013), D'Avack dan Levasseurt (2007), Vu dan Turnell (2015) menemukan adanya pengaruh positif BUFF_{t-1} terhadap *capital buffer*, artinya semakin tinggi tingkat *capital buffer* sebelumnya (BUFF_{t-1}) akan menaikkan tingkat *capital buffer* pada periode t.. Dalam penelitian ini, *lag of capital buffer* diharapkan berpengaruh positif terhadap *capital buffer*.

H₅: *Lag of capital buffer* (BUFF_{t-1}) berpengaruh positif terhadap *capital buffer*.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Berikut tabel yang berisi definisi operasional variabel baik untuk variabel dependen maupun variabel independen:

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Pengertian	Pengukuran	Variabel
<i>Capital Buffer</i> (BUFF)	Selisih antara rasio kecukupan modal (CAR) bank dengan regulasi kecukupan modal minimum (8%)	CAR bank – <i>Minimum Regulatory Requirement</i> (8%)	Dependen

Variabel	Pengertian	Pengukuran	Variabel
<i>Return on Equity</i> (ROE)	Rasio pendapatan setelah pajak dibagi dengan modal ekuitas	$\frac{\text{earning after tax}}{\text{shareholder' sequity}}$	Independen
<i>Non Performin g Loan</i> (NPL)	Rasio total kredit bermasalah dibagi dengan total kredit	$\frac{\text{total NPL}}{\text{Total loans}}$	Independen
<i>Loans over Total Assets</i> (LOTA)	Rasio total kredit dibagi dengan total aset	$\frac{\text{total loans}}{\text{total asset}}$	Independen
Pertumbuh an GDP (GDPG)	Rasio antara GDP pada periode tertentu dikurangi dengan GDP pada periode sebelumnya, kemudian dibagi dengan GDP pada periode sebelumnya	$GDPG = \frac{GDP - r_{iil}_t - GDP - r_{iil}_{t-1}}{GDP - r_{iil}_{t-1}}$	Independen
<i>Lag of Capital Buffer</i> (BUFF _{t-1})	Tingkat <i>capital buffer</i> pada periode sebelumnya	BUFF _{t-1}	Independen

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* atau pengambilan sampel yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu yang telah ditentukan. Kriteria yang ditentukan untuk pemilihan sampel disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1.	Bank umum konvensional di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	41 bank
2.	Bank umum konvensional di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian tahun 2011 – 2014.	30 bank
3.	Bank umum konvensional di Indonesia yang memiliki laporan keuangan lengkap sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian.	30 bank

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan dan pertumbuhan GDP. Data-data untuk penelitian ini bersumber dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.com) untuk laporan keuangan tahunan dan untuk data pertumbuhan GDP diperoleh dari website Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id). Sementara itu, untuk data-data pendukung seperti teori, penelitian terdahulu dan berbagai informasi lain yang dibutuhkan untuk penelitian ini dikumpulkan dengan metode studi pustaka yang mana data-data didapatkan dari buku, jurnal dan sumber tertulis resmi lainnya.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis linear berganda. Sebelum melakukan analisis linear berganda, model regresi terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui model regresi layak atau tidak. Setelah itu untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan koefisien determinasi (R^2), Uji Statistik F, dan Uji Statistik t. Berikut model persamaan regresi dalam penelitian ini:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan:

Y = *capital buffer*

a = konstanta

b_1 - b_6 = koefisien regresi

X_1 = *Return on Equity (ROE)*

X_2 = *Non performing loan (NPL)*

X_3 = *Loans over total assets (LOTA)*

X_4 = *pertumbuhan GDP (GDPG)*

X_5 = *lag of capital buffer (BUFF_{t-1})*

e = *error (variabel pengganggu) atau residual*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan total perusahaan yang dapat digunakan sebagai sampel berjumlah 30 perusahaan pada setiap periode penelitian. Dengan menggunakan metode penggabungan data (*pooling*), maka diperoleh data penelitian sebanyak $4 \times 30 = 120$ data. Namun, dalam melakukan analisis data menggunakan aplikasi SPSS 23 terdapat data ekstrim (*outlier*) sebanyak 11 data yang dihilangkan sehingga data yang tersisa sebanyak 109 data.

Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif ditujukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data statistik berdasarkan rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standar deviation*), nilai minimum (*minimum value*), dan nilai maksimum (*maximum value*). Ringkasan pengujian statistik deskriptif bank-bank umum konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014 disajikan sebagai berikut:

Tabel 3
Statistik Deskriptif Variabel dalam Penelitian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Capital Buffer

Descriptive Statistiks					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BUFF	120	.0141	.3775	.084067	.0425716
ROE	120	-1.4248	.4249	.131617	.1936988
NPL	120	.0021	.1228	.024016	.0208438
LOTA	120	.0697	.9320	.651593	.1033865
GDPG	120	.0502	.0617	.057000	.0045094
BUFF t-1	120	.0141	.3775	.086629	.0521516
Valid N (listwise)	120				

Sumber: output SPSS, data diolah, 2016

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini terdiri atas uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Berdasarkan uji asumsi klasik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorof-Sminorf* menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,183 dimana nilai probabilitas lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.
2. Uji multikolinearitas dilihat dari hasil nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Berdasarkan uji multikolinearitas yang telah dilakukan bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel yang lebih besar dari 0,10 serta nilai VIF masing-masing variabel yang tidak lebih dari 10. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolonieritas pada model regresi penelitian ini.
3. Uji Autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin Watson* dan diperoleh angka sebesar 1,875 dimana nilai tersebut diantara nilai dU dan nilai 4-dU yaitu sebesar 1,7846 dan 2,2154 ($1,7846 < 1,875 < 2,2154$).
4. Uji Heteroskedastisitas dapat dilihat melalui uji glejser. Berdasarkan uji glejser diperoleh bahwa kelima variabel memiliki tingkat signifikansi di atas 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Analisis Linear Berganda

Tabel 4
Hasil Analisis Linear Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.130	.035		3.751	.000
ROE	.011	.023	.035	.464	.644
NPL	-.236	.162	-.108	-1.460	.147
LOTA	-.068	.025	-.188	-2.681	.009
GDPG	-.772	.461	-.120	-1.675	.097
BUFF _{t-1}	.516	.060	.616	8.539	.000

a. Dependent Variabel: BUFF

Sumber: output SPSS, data diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4 mengenai hasil analisis linear berganda di atas maka persamaan regresi berganda dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{BUFF} = 0,130 + 0,011 \text{ ROE} - 0,236 \text{ NPL} - 0,068 \text{ LOTA} - 0,772 \text{ GDPG} + 0,516 \text{ BUFF}_{t-1}$$

Pengujian Hipotesis

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan *Adjusted R Square* diperoleh kesimpulan bahwa nilai *adjusted R square* yaitu sebesar 0,517. Nilai tersebut menunjukkan bahwa varian *capital buffer* (BUFF) dapat dijelaskan sebesar 51,7% oleh kelima variabel independen yaitu ROE, NPL, LOTA, BUFF_{t-1} , dan GDPG. Sedangkan sisanya sebesar 48,3% ($100\% - 51,7\% = 48,3\%$) dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model tersebut.

Uji Statistik F

Berdasarkan hasil uji statistik F diperoleh tingkat signifikansi F Tabel sebesar 0,000 dimana nilai tersebut jauh lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi *capital buffer* (BUFF) atau dapat dikatakan bahwa kelima variabel yaitu $BUFF_{t-1}$, ROE, NPL, LOTA, GDPG, dan NPL secara bersama-sama berpengaruh terhadap *capital buffer* (BUFF).

Uji Statistik t

Tabel 5
Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Status Signifikansi	Status Hipotesis
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	.130	.035		3.751	.000		
ROE	.011	.023	.035	.464	.644	Tidak Signifikan	Tidak Mendukung
NPL	-.236	.162	-.108	-1.460	.147	Tidak Signifikan	Tidak Mendukung
LOTA	-.068	.025	-.188	-2.681	.009	Signifikan	Mendukung
GDPG	-.772	.461	-.120	-1.675	.097	Tidak Signifikan	Tidak Mendukung
BUFF _{t-1}	.516	.060	.616	8.539	.000	Signifikan	Mendukung

Hipotesis 1

Pada Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap *capital buffer*, namun tidak signifikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Atici dan Gursoy (2013), Vu dan Turnell (2015) serta D'Avack dan Levasseurt (2007) yang mana dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *capital buffer*, yang artinya semakin tinggi tingkat ROE yang diperoleh oleh bank maka semakin tinggi pula tingkat *capital buffer* yang dimiliki bank namun pengaruh ROE terhadap *capital buffer* tersebut bersifat lemah. Hal itu dikarenakan hasil penelitian menunjukkan bahwa ROE tidak signifikan terhadap *capital buffer* sehingga menghasilkan hubungan yang lemah antara ROE dengan *capital buffer*. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori mengenai struktur modal yaitu *pecking order theory*. Dalam teori tersebut menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung lebih menyukai melakukan penghimpunan modal melalui pendanaan internal yang berupa laba ditahan. Dalam penelitian ini ROE digambarkan sebagai profitabilitas yang diperoleh oleh bank, tingginya tingkat laba yang diperoleh bank dimanfaatkan oleh bank sebagai *capital buffer* (cadangan), yang mana cadangan tersebut bermanfaat bagi bank apabila terjadi guncangan di kemudian hari.

Hipotesis 2

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap *capital buffer* namun tidak signifikan. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Boucinha (2008) yang menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *capital buffer* yang artinya semakin tinggi tingkat NPL yang dimiliki oleh bank maka semakin rendah tingkat *capital buffer*

bank namun pengaruh NPL terhadap *capital buffer* tersebut bersifat lemah. Hal itu dikarenakan dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL tidak signifikan terhadap *capital buffer* sehingga menghasilkan hubungan yang lemah antara NPL dengan *capital buffer*.

Menurut D'avack (2007) dan Alfon (2005) bahwa adanya hubungan negatif antara NPL sebagai proxy risiko terhadap *capital buffer* dikarenakan adanya perilaku "*moral hazard*" di bank dimana dengan tingkat risiko yang lebih tinggi, bank cenderung memegang *capital buffer* yang rendah. Hal itu dikarenakan bank kurang menerapkan prinsip kehati-hatian pada penyaluran kredit sehingga menyebabkan tingkat NPL meningkat, tingginya tingkat NPL menunjukkan risiko yang terealisasi tinggi sehingga memaksa bank untuk mengurangi *capital buffer* untuk menutup risiko tersebut. Oleh karena itu NPL menghasilkan pengaruh yang negatif terhadap *capital buffer*. Namun, adanya pengaruh yang negatif ini juga menunjukkan bahwa bank memiliki sistem atau mekanisme manajemen risiko yang lebih baik sehingga mereka dapat memiliki tingkat *capital buffer* yang rendah dengan tingkat risiko yang tinggi daripada bank lain dengan mekanisme atau sistem manajemen risiko yang kurang baik dengan tingkat risiko yang sama.

Hipotesis 3

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa LOTA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *capital buffer*. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fonseca dan Gonzalez (2010) yang menemukan bahwa LOTA berpengaruh negatif terhadap *capital buffer*. Rasio LOTA digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kredit dengan jaminan sejumlah aset yang dimiliki. Hubungan negatif antara LOTA dengan *capital buffer* menunjukkan bahwa bank mengambil risiko yang lebih besar dengan aset yang dimiliki sehingga memutuskan untuk menahan *capital buffer* yang lebih kecil. Hal itu disebabkan kredit yang disalurkan oleh bank didanai dengan aset yang dimiliki (Fonseca dan Gonzalez, 2013). Jadi, dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat LOTA bank cenderung mengurangi tingkat *capital buffer*.

Hipotesis 4

Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa GDPG berpengaruh negatif terhadap *capital buffer*, namun tidak signifikan. Hal tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Foonseca dan Gonzalez (2010) yang mana dalam penelitiannya menemukan pertumbuhan GDP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *capital buffer*. Jadi, dapat diartikan bahwa semakin meningkatnya pertumbuhan GDP akan membuat perbankan mengurangi tingkat *capital buffer* maka tingkat *capital buffer* mengalami penurunan.

Pertumbuhan GDP digunakan dalam penelitian ini sebagai indikator tolak ukur untuk mengetahui kondisi perekonomian. Dalam kondisi perekonomian yang baik dimana hal tersebut ditunjukkan pada meningkatnya pertumbuhan GDP, bank cenderung mengurangi tingkat *capital buffer*. Hal itu dikarenakan adanya kondisi perekonomian yang membaik sehingga kemungkinan risiko-risiko yang dimiliki oleh bank tidak terealisasi. Oleh karena itu bank cenderung mengurangi tingkat *capital buffer* dan mengalihkan dana tersebut untuk meningkatkan tingkat profitabilitasnya.

Hipotesis 5

Berdasarkan pada Tabel 5 hasil Uji t menunjukkan bahwa $BUFF_{t-1}$ di berpengaruh positif dan signifikan terhadap *capital buffer*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh D'Avack dan Levasseurt (2007), Vu dan Turnell (2015), Jokipii dan Milne (2008), Atici dan Gursoy (2013) yang mana dalam penelitiannya menunjukkan bahwa $BUFF_{t-1}$ berpengaruh positif signifikan terhadap *capital buffer*. Artinya bahwa semakin meningkatnya $BUFF_{t-1}$ akan berpengaruh pada meningkatnya tingkat *capital buffer* saat periode t. $BUFF_{t-1}$ merupakan variabel yang menggambarkan pengukuran *adjustment cost* pada *capital buffer*. Variabel ini digunakan untuk mencerminkan adanya biaya penyesuaian dalam rangka mencapai tingkat modal yang optimal dan diinginkan oleh bank. Adanya pengaruh positif dan signifikan dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bank dengan *lag of capital buffer* ($BUFF_{t-1}$) yang besar cenderung menjaga dan meningkatkan tingkat *capital buffer* di tahun mendatang.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis data dan interpretasi hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan bahwa berdasarkan uji t menunjukkan variabel ROE berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *capital buffer*, NPL dan GDPG berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *capital buffer* dan untuk variabel LOTA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *capital buffer* serta variabel $BUFF_{t-1}$ berpengaruh positif dan signifikan terhadap *capital buffer*. Sementara itu, berdasarkan uji F diperoleh bahwa kelima variabel yaitu ROE, NPL, LOTA, GDPG, dan $BUFF_{t-1}$ secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *capital buffer*. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variabel independen (ROE, NPL, LOTA, GDPG, dan $BUFF_{t-1}$) dalam menjelaskan variabel dependen (*capital buffer*) yaitu sebesar 51,7% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

REFERENSI

- Alfon, I., Argimon, I., & Bascunana-Ambros, P. (2005). How Individual Capital Requirements Affect Capital Ratios in UK and Building Societies. *The Banco de Espana*.
- Atici, G., & Gursoy, G. (2013). The Determinants of Capital Buffer in the Turkish Banking System. *International Business research Vol. 6 No. 1*.
- Ayuso, J., Perez, D., & Saurina, J. (2002). Are Capital Buffer Buffers Pro-Cyclical? Evidence from Spanish Panel Data. *Banco de Espana*.
- Berger, E. N. (1995). The Relationship Between Capital and Earnings in Banking. *The Wharton Financial Institutions Center*.
- Boucinha, M. (2008). The Determinants of Portuguese Bank's Capital Buffers. *Banco de Portugal*.
- D'Avack, F., & Levasseur, S. (2007). The Determinants of Capital Buffers in CEEC's.
- Departemen Penelitian dan Pengaturan Perbankan Bank Indonesia. (2012). Consultative Paper Basel III: Global Regulatory Framework For More Resilient Banks and Banking System.
- Fonseca, A. R., & Gonzalez, F. (2010). How Bank Capital Buffers Vary Across Countries: The Influence of Cost of Deposits, Market Power and Bank Regulation. *Journal of Banking and Finance*, 892-902.



- Jokipii, T., & Milne, A. (2008). The Cyclical Behaviour of European Bank Capital Buffers. *Journal of Banking and Finance*, 1440-1451.
- Kim, H. W., & Lee, H. (2006). Bank Capital Regulation and Procyclicality of Bank Lending: Implications for Basel II Implementation.
- Milne, A. (2004). The Inventory on Bank Capital.
- Nier, E., & Baumann, U. (2006). Market Discipline, Disclosure, and Moral Hazard in Banking. *Journal of Financial Intermediation*, 332-361.
- Prasentyantoko, A., & Soedarmono, W. (2010). The Determinants of Capital Buffers in Indonesian Banking.
- Stolz, S., & Wedow, M. (2005). Bank's Regulatory Capital Buffer and the Business Cycle: Evidence for German Savings and Cooperative. *Discussion Paper Series 2: Banking and Financial Studies No 07/2005*.
- Vu, H., & Sean, T. (2015). The Behavior of Australian Bank's Capital Buffers: Pro-or Counter-Cyclical? *Economics and Finance Vol. 2 No. 1*, 110-118.